

**PENGGUNAAN PAIRED STORY TELLING
UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPS TENTANG PROKLAMASI DAN
PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA
SISWA KELAS V SD**

Oleh:
Siti maemunah m¹, Suropto², Joharman¹
e-mail: siti.maemunahm@gmail.com

***Abstract:** The using of Paired Story telling for Improving Learning of Social Studies about Proclamation and Struggle Keep Independence of Indonesia on Fifth Grade Student State Elementary School. The purpose of this research is improving learning of social studies about proclamation and struggle keep independence of Indonesia on the student of fifth grade state elementary school. The research consist of three cycles. The subjects of this researh are all students in the fifth grade of state elementary school 1 Dorowati which consist of 22 students. Data collection techniques that use in collecting the data were observation, documentation, interview, and testing. The validity of the data using triangulation sources and method. Data analysis in this study is a descriptive analysis techniques which include data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the use of tecnic of Paired Storytelling, can improve student learning of social studies about proclamation and struggle keep independence of Indonesia on the student of fifth grade state elementary school.*

Keywords: Paired Storytelling, Social Studies, Learning.

Abstrak: Penggunaan Teknik *Paired Storytelling* untuk Peningkatan Pembelajaran IPS tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD. Penelitian ini bertujuan: meningkatkan pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Dorowati yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Paired Storytelling*, dapat meningkatkan pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD.

Kata Kunci: Teknik *Paired Storytelling*, Pembelajaran, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendid-

dikan nasional dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Memaksimalkan proses pembelajaran perlu dilakukan agar hasil belajar siswa juga meningkat. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut dapat menguasai materi yang telah disampaikan guru.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari

kehidupan sosial berdasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Melalui pengajaran IPS para siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya.

Berdasarkan data dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Dorowati pada semester I Tahun Ajaran 2012/2013, nilai rata-rata siswa hanya 62. Siswa yang tuntas 10 anak (45%), siswa yang belum tuntas 12 anak (54%).

Rendahnya hasil belajar IPS siswa dipengaruhi oleh guru yang masih menggunakan cara mengajar yang konvensional, media pembelajaran yang terbatas, penerapan model yang tidak mengaktifkan siswa, materi pelajaran yang kompleks dan membutuhkan hafalan tinggi.

Untuk dapat menguasai materi IPS secara baik, diperlukan interaktif yang baik antara peserta didik, pengajar, dan materi pelajaran, sehingga siswa bisa belajar lebih aktif, serius dan kerjasama yang baik akan terjalin antar siswa.

Trianto (2011) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Sedangkan menurut Somantri dalam Fajar (2009) menyebutkan bahwa IPS adalah suatu *synthetic discipline* antara berbagai ilmu-ilmu sosial untuk pengajaran di sekolah biasanya terdiri dari sejarah, ekonomi, geografi, dan kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang pada hakikatnya merupakan suatu integrasi dan *synthetic discipline* dari disiplin ilmu-ilmu sosial antara lain ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, antropologi dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

Menurut Sumaatmaja (dalam Trianto, 2011) menyatakan bahwa IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial

yang terjadi di masyarakat. Memiliki sifat mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Pendapat lainnya tentang tujuan mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Fajar (2009) yaitu, (1) mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) meningkatkan kemampuan bekerja-sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPS adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya serta memiliki sifat mental yang positif agar siswa mampu untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, bekerja-sama, berkomunikasi dan berkompetensi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, dan global

Depdiknas (2006) menyatakan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek, (1) Manusia, tempat, dan lingkungan, (2) Waktu, keberanian, dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, dan (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Fajar (2009) menyatakan ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD dan MI meliputi aspek-aspek, (1) Sistem sosial budaya, (2) Manusia, tempat, dan lingkungan, (3) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (4) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, dan (5) Sistem berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek yang terdiri dari, (a) manusia, tempat, dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c)

sistem sosial dan budaya, (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan (e) sistem berbangsa dan bernegara.

Baharuddin (2010) menyatakan pengertian belajar sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman.

Fajar (2009) mengemukakan belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas atau serangkaian kegiatan siswa untuk membangun makna atau pemahaman untuk memperoleh suatu keterampilan, sikap, nilai, dan pengetahuan melalui suatu pengalaman yang ditandai dengan adanya suatu perubahan.

Hamalik (2011) menyebutkan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.

Suprijono (2012) mengungkapkan sebenarnya tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional atau yang dikenal dengan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar.

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Dalam proses pembelajaran, guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran maupun fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya (Suprijono, 2012).

Menurut Winataputra pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik (2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan dan merupakan bentuk komunikasi dua arah, guru mengajar dengan mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran maupun dengan fasilitas belajar untuk mendukung kegiatan belajar dilakukan oleh siswa, dan pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran IPS adalah serangkaian kegiatan dan merupakan bentuk komunikasi dua arah, guru mengajar dengan mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran maupun dengan fasilitas belajar untuk mendukung kegiatan belajar dilakukan oleh siswa yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang pada hakikatnya merupakan suatu integrasi dan *synthetic discipline* dari disiplin ilmu-ilmu sosial antara lain ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, antropologi dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

Menurut Lie (dalam Lie, 2004) teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan pelajaran.

Paired Storytelling atau bercerita berpasangan adalah salah satu teknik dari pembelajaran *Cooperative*. Teknik ini merupakan teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaksi antara siswa, pengajar dan materi pelajaran. Dengan *Paired Storytelling* proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu teknik dari pembelajaran *Cooperative*. Teknik ini merupakan teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaksi antara siswa, pengajar dan materi pelajaran. Dengan *Paired Storytelling* proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan.

Menurut Lie (2004) cara pelaksanaan bercerita berpasangan atau *Paired*

Storytelling adalah sebagai berikut: (a) pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian; (b) sebelum bahan pengajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu; (c) siswa dipasangkan; (d) bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua; (e) kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing; (f) sambil membaca/ mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing; (g) setelah selesai membaca, siswa saling bertukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing; (h) sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian yang lain yang belum dibaca/ didengarkan (atau yang sudah dibaca dan didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/ frasa-frasa kunci dari pasangannya (i) tentu saja, versi karangan sendiri tidak harus sama dengan bahan sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bulan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka; (j) kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut; (k) kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Kelebihan *Paired Storytelling* sebagai berikut (1) dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara; (2) menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara; (3) dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran; (4) dalam teknik ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi; (5) buah

pemikiran dan imajinasi siswa dihargai, sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar; (6) memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (7) dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penggunaan *Paired Storytelling* yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati? (2) Hal apakah yang menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasi penggunaan *Paired storytelling*?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan *Paired Storytelling* yang dapat meningkatkan pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati. (2) Untuk menemukan hal-hal yang menjadi kendala dan solusi penggunaan *Paired Storytelling* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 1 Dorowati.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Dorowati, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Kelas yang digunakan sebagai penelitian adalah kelas V, semester 2 tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 22 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 13 anak laki-laki.

Sumber data penelitian ini adalah siswa, teman sejawat, peneliti dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumen, dan lembar evaluasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi metode meliputi observasi, tes, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber meliputi siswa, peneliti, dan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pe-

ngecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan.

Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang bisa dianalisis secara deskriptif. Data ini dapat diperoleh dengan melihat hasil evaluasi siswa. Sedangkan data kualitatif yaitu data tentang hasil, observasi, dan dokumentasi siswa terhadap proses pembelajaran. Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dua pertemuan.

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* sebanyak 85%, dan hasil belajar siswa sebanyak 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Mei 2013.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal meliputi berdoa, absensi siswa, acuan, apersepsi. Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Di tahap eksplorasi, guru membagi cerita menjadi dua bagian. Pada tahap elaborasi, guru memberikan pengenalan topik yang akan dibahas, siswa berkelompok secara berpasangan, lalu bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa yang satu lagi menerima bagian subtopik yang kedua, lalu,

siswa diminta membaca bagian mereka masing-masing dan mencatat beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca (atau bagian yang sudah dibaca oleh pasangan mereka) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya. Tahapan selanjutnya yaitu guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut. Pada tahap konfirmasi langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini dilakukan bersama seluruh siswa secara sekilas mengenai materi yang telah dibahas pada hari itu.

Sebagai kegiatan akhir pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, menyimpulkan materi pelajaran dan mencatat hal-hal yang penting dari materi yang telah dipelajari. Langkah terakhir pada kegiatan akhir adalah evaluasi.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran masih kurang baik, terbukti dengan masih rendahnya persentase pelaksanaan teknik *paired storytelling*, serta nilai proses dan hasil siswa dalam pembelajaran, untuk itu perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan. Keaktifan, kerjasama dan keseriusan siswa meningkat, hasil belajar atau evaluasi juga mengalami peningkatan dan sudah memenuhi indikator kinerja penelitian, kemudian penelitian dilanjutkan siklus III. Hasil siklus III walaupun, menurun namun tetap mencapai indikator kinerja penelitian sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini. Berikut tabel 1 persentase pelaksanaan pembelajaran

menggunakan teknik *paired storytelling* siklus I-III:

Tabel 1 Persentase Pelaksanaan teknik *paired storytelling* Siklus I-III

Persentase Ketuntasan			Keterangan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
72%	87%	86,2%	

Berdasarkan tabel 1 persentase pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dan penurunan setiap siklus. Dimulai dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 72%, kemudian siklus II mengalami peningkatan menjadi 86% dan pada siklus III menurun menjadi 86,2%. Indikator capaian penelitian 80% dapat tercapai pada siklus II. Selain observasi pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *paired storytelling*, juga dilaksanakan observasi terhadap proses belajar siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut tabel 2 persentase penilaian proses siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I-III:

Tabel 2 Persentase Penilaian Proses Siswa dalam Pembelajaran Siklus I-III

Persentase Penilaian Proses			Keterangan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
86,65%	89,59%	93,18%	Meningkat

Berdasarkan tabel 1 persentase pelaksanaan pembelajaran selalu mengalami kenaikan setiap siklus. Dimulai dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 86,65%, kemudian siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,59% dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 93,18%.

Dengan meningkatnya penilaian proses pada siswa berpengaruh terhadap evaluasi atau hasil belajar yang dicapai siswa. Adapun tabel 3 tentang hasil evaluasi siswa dari siklus I-III.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I-III

Persentase Ketuntasan			Keterangan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
36,36%	86,97%	90,9%	Meningkat

Berdasarkan tabel 3 persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 36,36%, pada siklus II meningkat menjadi 86,97%, dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 90,9%.

Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan teknik *Paired Storytelling* terdiri dari 11 langkah yaitu (a) guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian; (b) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu; (c) siswa berkelompok secara berpasangan, bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa yang satu lagi menerima bagian subtopik yang kedua; (d) siswa diminta membaca bagian mereka masing-masing; (e) sambil membaca, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing; (f) setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing; (g) sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk menarang bagian lain yang belum dibaca berdasarkan kata-kata/ frasa-frasa kunci dari pasangannya; (h) siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya; (i) siswa membacakan hasil karangan mereka; (j) guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa; (k) kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu, diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lie (2004) mengenai langkah-langkah *Paired Storytelling*.

Keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, disebabkan karena interaksi antar siswa dan interaksi anta-

ra siswa dan materi pembelajaran sudah terjalin dengan baik menggunakan teknik *paired storytelling*. interaksi yang terjalin baik tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, yang membuat hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut sesuai pendapat Lie (2004) bahwa teknik mengajar bercerita berpasangan atau *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Guru mampu membangkitkan rasa persaingan yang memicu semangat belajar siswa. Selain itu, hasil belajar kelompok berpasangan juga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2004) bahwa belajar kelompok berpasangan dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Setelah diadakan tindakan menggunakan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran IPS, ditemukan beberapa kendala dalam penggunaannya yaitu (1) pembagian materi pembelajaran hanya dapat dilakukan untuk materi yang bersifat naratif atau deskriptif dan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Huda "Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lain" (2012: 151). Oleh karena itu, teknik ini sulit diterapkan untuk pelajaran-pelajaran eksak; (2) Penerapan teknik ini pada jumlah siswa ganjil sulit dilaksanakan; (3) memerlukan waktu untuk pengenalan langkah pembelajaran kepada siswa sampai siswa merasa terbiasa; (4) siswa yang terbiasa berusaha mengerjakan lembar evaluasi atau lembar kerja dengan jawaban yang benar, akan merasa ragu saat menceritakan cerita lengkap dengan bahasanya sendiri, karena takut salah.

Dari siklus I, siklus II, dan siklus III peneliti mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada penggunaan teknik *paired storytelling* dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) Peneliti membuat materi pelajaran bersifat lebih naratif dan penggunaan bahasa pada cerita disesuaikan

dengan kemampuan berbahasa siswa; (2) Peneliti menyiapkan kata kunci untuk siswa yang tidak memiliki pasangan jika ada salah satu siswa yang tidak masuk; (3) peneliti menjelaskan langkah pembelajaran kepada siswa berkali-kali supaya siswa lebih cepat memahami langkah pembelajaran; (4) peneliti selalu mengingatkan siswa bahwa cerita karangan mereka tidak harus benar dan sesuai dengan kenyataan, siswa bebas mengembangkan cerita dengan bahasa mereka sendiri, namun pada bagian akhir peneliti harus menyampaikan cerita yang benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Langkah-langkah penggunaan teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati tahun ajaran 2012/2013 secara garis besar yaitu: (a) guru membagi topik pelajaran menjadi dua; (b), guru memberikan pengenalan topik yang akan dibahas; (c) siswa berpasangan; (d) subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, siswa yang satu lagi menerima subtopik yang kedua; (e) siswa membaca bagian mereka; (f) siswa mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci; (g) siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan; (h) siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya; (i) siswa membacakan hasil karangan; (j) guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca; (k) diskusi.

Penggunaan teknik *paired storytelling* pada pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati tahun ajaran 2012/ 2013 dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai siswa mengalami kenaikan setiap siklusnya.

Kendala yang ditemukan dalam penggunaan teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan

kan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati Tahun Ajaran 2012/2013 adalah: (a) pembagian materi pembelajaran hanya dapat dilakukan untuk materi yang bersifat naratif atau deskriptif dan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa; (b) Penerapan teknik ini pada jumlah siswa ganjil sulit dilaksanakan; (c) memerlukan waktu untuk pengenalan langkah pembelajaran kepada siswa sampai siswa merasa terbiasa; (d) siswa yang terbiasa berusaha mengerjakan lembar evaluasi atau lembar kerja dengan jawaban yang benar, akan merasa ragu saat menceritakan cerita lengkap dengan bahasanya sendiri, karena takut salah.

Adapun solusi yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut: (a) membuat materi pelajaran bersifat lebih naratif dan penggunaan bahasa pada cerita disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa; (b) menyiapkan kata kunci untuk siswa yang tidak memiliki pasangan; (c) peneliti menjelaskan langkah pembelajaran kepada siswa berkali-kali supaya siswa lebih cepat memahami langkah pembelajaran; (d) peneliti selalu mengingatkan siswa bahwa cerita karangan mereka tidak harus benar dan sesuai dengan kenyataan, siswa bebas mengembangkan cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain: (1) Bagi guru Sekolah Dasar, hendaknya mau mempertimbangkan untuk menggunakan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran. (2) Bagi peneliti hendaknya menggunakan teknik *paired storytelling* agar hasil penelitian dengan teknik *paired storytelling* lebih baik dan akurat. (3) Bagi siswa diharapkan selalu bersemangat dalam belajar dan berlatih khususnya saat pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* -hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin.(2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajar, A. (2009). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Tehnik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategidan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winataputra. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.